

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era 4.0, teknologi atau sistem informasi menjadi kebutuhan yang sangat bermanfaat untuk mendukung kinerja dalam kehidupan terkhususnya rumah sakit. Rumah sakit berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. Oleh sebab itu setiap Rumah Sakit wajib melaksanakan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan Rumah Sakit dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) (Florence et al., 2021).

Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) juga telah di amanatkan oleh setiap penyelenggara fasilitas kesehatan, termasuk yang menyelenggarakan fasilitas pelayanan kesehatan harus menyediakan infrastruktur sistem informasi kesehatan, meliputi kelembagaan perangkat, teknologi, dan sumber daya manusia (Peraturan Pemerintah pasal 45 No. 46 Tahun 2014).

Penyelenggaraan rumah sakit pada zaman modern tidak sesederhana seperti dulu lagi. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan telah diamanatkan bahwa untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang efektif dan efisien diperlukan informasi kesehatan yang diselenggarakan melalui sistem informasi. Sesuai dengan peraturan tersebut, kebutuhan untuk mengelola rumah sakit dengan sistem informasi manajemen melalui teknologi perlu diperhatikan. Menurut Thanos et., al (2021), penyelenggaraan rumah sakit masa sekarang memerlukan teknologi yang memadai, tenaga yang lebih profesional, dan tersedianya tenaga-tenaga teknis yang mahir untuk menangani alat-alat yang makin canggih. Dapat disimpulkan dengan adanya perubahan tuntutan dari masyarakat pemakai jasa rumah sakit berupa kenyamanan dan kemudahan dalam pelayanan kesehatan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1171/MENKES/PER/VI/2011 tentang sistem informasi rumah sakit yang menyebutkan bahwa setiap rumah sakit melaksanakan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIMRS). SIMRS mendukung penyediaan informasi, terutama tentang pasien, dalam cara yang benar, relevan dan terbaru, mudah diakses oleh orang yang tepat pada tempat/lokasi yang berbeda dan dalam format yang dapat digunakan. Transaksi data pelayanan dikumpulkan, disimpan, diproses, dan didokumentasikan untuk menghasilkan informasi tentang kualitas perawatan pasien dan tentang kinerja rumah sakit serta biaya (Ismainar et al., 2021).

Tujuan penting lain dari SIMRS adalah pertukaran data elektronik antar penyedia layanan kesehatan (dokter praktik, fasilitas primer dan rumah sakit) sehingga dapat menjamin ketersediaan informasi pasien secara komprehensif dan efisiensi pelayanan. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan akan hal itu, pemerintah maupun pihak swasta berupaya menyediakan pelayanan kesehatan masyarakat yang dinilai cukup lengkap yaitu rumah sakit. Hal ini dikarenakan rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan maupun sebagai bagian dari mata rantai rujukan pelayanan kesehatan (Chuma & Ngope, 2022).

Sistem informasi manajemen merupakan alat bantu perputaran informasi serta pengambilan keputusan menjadi penting keberadaannya terutama terkait dengan peningkatan kualitas pelayanan dalam rumah sakit. Informasi yang terintegrasi dan termodifikasi sesuai kebutuhan rumah sakit tidak hanya berperan dalam penyederhanaan proses pelayanan serta prosedur operasional seluruh aktivitas rumah sakit melainkan juga dalam proses pengambilan keputusan untuk pengembangan dan kemajuan rumah sakit (Dong et al., 2021).

Sebagian besar rumah sakit sudah menggunakan komputerisasi untuk penunjang kinerja pelayanan rumah sakit saat ini. Menurut Saufik (2021) yaitu komputerisasi ini berpusat dalam sistem informasi. Sistem informasi digunakan oleh organisasi untuk membantu operasi organisasi menjadi lebih efisien sampai dengan perannya sebagai alat untuk memudahkan informasi sampai lebih cepat dan tepat. Menurut Syahril et al., 2022, sistem informasi mempunyai 3 peranan penting dalam mendukung proses pelayanan kesehatan, yaitu: mendukung proses dan operasi pelayanan kesehatan, mendukung pengambilan keputusan staf dan manajemen serta mendukung berbagai strategi untuk keunggulan kompetitif.

Untuk kelancaran tersebut, maka terdapat komponen yang mendasari implementasi SIMRS yaitu perangkat instrumen, perangkat SDM dan sarana prasarana. Sebagaimana pendapat Syahril (2022) bahwa perangkat instrumen, perangkat SDM dan sarana prasarana merupakan aspek utama dalam menjalankan SIMRS. Dengan demikian, perangkat teknologi berperan pada penerapan sistem informasi manajemen rumah sakit, sehingga apabila komponen tersebut kurang maka akan menjadi masalah dan menyebabkan gangguan dalam implementasi SIMRS.

Setiap kelas rumah sakit mempunyai karakteristik yang berbeda. Pada rumah sakit kelas B mampu memberikan pelayanan kedokteran medik spesialis luas dan subspesialis terbatas. Pada rumah sakit kelas B, pendaftaran pasien baru rawat jalan dengan standar sistem manajemen rumah sakit (SIMRS). Setiap pasien baru diterima di tempat loket pendaftaran, diwawancarai oleh petugas guna mendapatkan data identitas yang diisikan pada formulir ringkasan riwayat klinik. Setiap pasien baru memperoleh nomor pasien yang akan digunakan sebagai kartu pengenalan, yang harus dibawa pada setiap kunjungan berikutnya ke rumah sakit yang sama. Setelah selesai dalam proses pendaftaran, pasien baru dipersilahkan menunggu di poliklinik yang dituju dan petugas rekam medis mempersiapkan berkas rekam medisnya kemudian dikirim ke poliklinik tujuan pasien. Pada saat proses pendaftaran pasien, data pasien akan langsung terdaftar secara otomatis dengan menggunakan SIMRS, sehingga data pasien terekam pada semua bidang pelayanan rumah sakit (Amir, 2018).

SIMRS sebaiknya telah menggunakan jaringan komputer dan datanya bisa diolah secara elektronik. Semakin besar dan semakin kompleks sebuah rumah sakit, semakin memerlukan sistem informasi medis yang modern. SIMRS berfungsi mengumpulkan dan mengolah data rumah sakit menjadi informasi. Data yang dikumpulkan adalah data yang berasal dari komponen masukan, proses dan luaran. Informasi juga diperlukan untuk menjalankan daur manajemen, dimulai dari perencanaan,

penggerakan, pengendalian dan manajemen rumah sakit bisa bertindak tepat dalam mengambil keputusan, misalnya saat mengambil keputusan kapan suatu obat harus dipesan agar tidak sampai kehabisan persediaan stok obat (Shahzad et al., 2021).

Namun implementasi SIMRS di Indonesia sangat beragam. Data dari Kemenkes (2019) menunjukkan bahwa diakhir 2018 hanya 48% RS yang telah menggunakan SIMRS dan meningkat sebesar 4,05% menjadi 52,05% di September 2018. Selebihnya, RS telah memiliki SIMRS tetapi belum berfungsi secara baik (5%), tidak memiliki SIMRS (16%) dan sisanya tidak melaporkan pemakaian SIMRS. Saat ini banyak rumah sakit yang kurang menyadari betapa pentingnya pengelolaan data yang sangat besar di rumah sakit dan belum tersusun secara baik sehingga pelayanan pihak rumah sakit tidak berjalan secara efektif. Selain itu, saat ini rumah sakit masih belum menyadari seberapa banyak informasi yang telah didapat dan diproses serta didistribusikan baik secara manual maupun secara komputerisasi.

UPTD RSUD Datu Beru merupakan rumah sakit regional untuk wilayah Tengah Aceh Tengah dengan tipe kelas B, berkomitmen untuk meningkatkan mutu pelayanan, salah satu upaya dengan mengimplementasikan SIMRS. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap petugas SIMRS UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah didapatkan informasi bahwa SIMRS berfungsi sejak Januari 2021, keterlambatan penerapan sistem ini dikarenakan perangkat instrumen dan sarana prasarana baru terpenuhi. Seharusnya penerapan SIMRS di rumah sakit tersebut harus sejalan. Akan tetapi pada kenyataannya, SIMRS pada rawat jalan hanya berlaku sebatas loket pendaftaran saja, pada IGD SIMRS belum berfungsi maksimal, pada penunjang SIMRS hanya berfungsi pada laboratorium sedangkan pada radiologi dan fisioterapi sistem belum berfungsi, sedangkan pada rawat inap belum ada sama sekali menerapkan SIMRS tersebut, mereka masih menggunakan sistem lama yaitu HMIS (*Health Management Information System*).

Kenyataan tersebut menghambat proses dan integrasi seluruh alur layanan kesehatan dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara cepat, tepat dan akurat. Seharusnya, sebagai standar rumah sakit kelas B semua sistem harus menggunakan SIMRS. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut dalam penelitian ini maka informan yang akan diwawancarai peneliti adalah Direktur, kepala instalasi SIMRS, staf SIMRS, operator SIMRS dan penerima pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Evaluasi Kualitas Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana kualitas Sistem Informasi Manajemen di Rumah Sakit UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah.”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas sistem informasi manajemen di UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah .

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengevaluasi kualitas sistem informasi manajemen rumah sakit berdasarkan infrastruktur di UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengevaluasi kualitas sistem informasi manajemen rumah sakit berdasarkan SDM di UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah.
3. Untuk mengevaluasi kualitas sistem informasi manajemen rumah sakit berdasarkan prosedur di UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu di bidang kesehatan masyarakat khususnya ilmu yang mempelajari tentang sistem informasi manajemen rumah sakit yang lebih efektif.

1.4.2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat membantu UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas sistem informasi manajemen rumah sakit dan sebagai masukan untuk mengembangkan sistem informasi manajemen rumah sakit di UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah guna meningkatkan kualitas manajemen UPTD RSUD Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah untuk menjadi lebih baik.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, acuan perbandingan, pemahaman dan tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya yang memperkaya pengetahuan dan referensi untuk acuan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai evaluasi kualitas sistem informasi manajemen rumah sakit agar menjadi lebih efektif dan efisien.